

**ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH
DASAR: KAJIAN LITERATUR**

Muhammad Tajidin¹, Nurul Syafa Rahmadani², Noor Habibah³, Nazwa Nanda
Humaira⁴, Ahmad Suriansyah⁵, Wahdah Refia Rafianti⁶

¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

³PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

⁴PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

⁵PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

⁶PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹muhammادتajidin@gmail.com, ²nurulsyafa2610@gmail.com,
³noorhabibahh2525@gmail.com, ⁴nazwahumaira.brb@gmail.com,
⁵a.suriansyah@ulm.ac.id, ⁶wahdah.rafianti@ulm.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Jigsaw cooperative learning model in improving elementary school students' learning outcomes through a literature review. The background of this study stems from the dominance of teacher-centered learning, which results in low student engagement, limited interaction, and minimal development of critical thinking skills. This research employed a library research approach by reviewing eleven relevant articles published between 2016 and 2025, followed by thematic analysis to identify patterns of Jigsaw effectiveness in various learning contexts. The findings indicate that the Jigsaw model consistently enhances students' learning outcomes across several subjects such as Mathematics, Science, Social Studies, and Civic Education. Improvements are reflected in increased average test scores, higher mastery levels, greater student participation, stronger motivation, and better communication skills. The structure involving expert groups and home groups effectively deepens understanding, as each student becomes an "expert" in a specific subtopic. This review concludes that the Jigsaw model is an effective collaborative learning strategy that can be broadly applied in elementary schools to improve both learning processes and outcomes.

Keywords: Jigsaw, Cooperative Learning, Learning Outcomes, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui kajian literatur. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih dominannya pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif, minim interaksi, dan rendah dalam berpikir kritis. Kajian dilakukan dengan metode library research terhadap sebelas artikel terbitan tahun 2016–2025 yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola efektivitas model Jigsaw dalam berbagai konteks pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa model Jigsaw secara konsisten meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, dan PKN. Peningkatan tersebut ditunjukkan

melalui kenaikan rata-rata nilai, ketuntasan belajar, partisipasi aktif, motivasi belajar, serta kemampuan komunikasi siswa. Mekanisme kerja kelompok ahli dan kelompok asal terbukti memperkuat pemahaman konsep karena setiap siswa berperan sebagai “ahli” pada submateri tertentu. Kajian ini menyimpulkan bahwa model Jigsaw efektif sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan secara luas di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Kata Kunci: Jigsaw, Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya kekuatan untuk spiritual memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pereira et al., 2025). Adapun dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu proses terarah yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan seluruh potensinya, mencakup kemampuan intelektual, emosional, sosial, hingga spiritual. Dalam praktiknya, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk karakter, mengasah berbagai keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi

kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui pendidikan, individu dipersiapkan agar mampu menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang bijak, serta berperan aktif dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran yang berhasil adalah proses belajar-mengajar yang mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan, baik dalam hal penguasaan materi, pengembangan keterampilan, maupun perubahan sikap peserta didik. Keberhasilan tersebut tercermin melalui keterlibatan aktif siswa selama proses belajar, peningkatan capaian hasil belajar, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berperilaku positif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri (A. M. L. Pereira et al. 2025). Salah

satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yakni salah satu jenis model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran (Astuti and Radia 2023). Dengan demikian, pembelajaran yang ideal diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat saling bertukar gagasan, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil untuk mencapai pemahaman bersama.

Namun, pada kenyataannya praktik pembelajaran di sekolah dasar masih belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta pertukaran gagasan antar siswa. Pembelajaran juga tidak memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun menyampaikan argumentasi (Resmi, 2022). Dalam implementasinya di lapangan, proses pembelajaran masih banyak menggunakan model konvensional

yang berpusat pada guru *teacher-centered*. Guru menjadi sumber utama informasi dan pengambil keputusan dalam kelas, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima materi dan penjelasan yang diberikan (Nurfitriyanti 2017). Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi, dan minim kesempatan untuk mengembangkan kemandirian serta keterampilan kolaboratif. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep teoritis dan implementasinya di lapangan.

Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan maka hal tersebut membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Pembelajaran yang demikian juga kurang mampu menyesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa sehingga cenderung terasa monoton dan membosankan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada rendahnya motivasi belajar, tetapi juga pada capaian hasil belajar peserta didik. Minimnya fasilitas atau ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi

kemampuan, mengolah informasi, serta memecahkan masalah menyebabkan mereka kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pengalaman belajar menjadi kurang bermakna dan tidak memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan hasil belajar yang seharusnya dapat dicapai (Astuti and Radia 2023).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dipandang sebagai solusi yang relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Model ini menawarkan pola interaksi yang membuat siswa terlibat aktif melalui diskusi, penyampaian pendapat, dan tanggung jawab individu terhadap bagian materi yang harus mereka kuasai. Proses belajar yang terjadi di dalam kelompok kecil memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berperan sebagai sumber informasi, sehingga mereka tidak hanya menerima materi tetapi juga mengajarkannya kembali kepada teman sekelompok (A Trihartoto and Indarini 2022). Jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan melalui pola kerja sama yang sistematis (Purwaningsih

and Harjono 2022). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa model jigsaw dapat menjawab persoalan rendahnya partisipasi, minimnya interaksi, dan kurangnya ruang berpikir kritis yang ditemukan pada model pembelajaran konvensional.

Model jigsaw juga terbukti mendukung pengembangan kemampuan komunikasi, argumentasi, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam pada siswa sekolah dasar. Setiap siswa diposisikan sebagai “pakar” pada submateri tertentu, sehingga mereka terdorong untuk belajar lebih mendalam dan menjelaskan kembali konsep yang dipahami kepada kelompok asalnya (Yeni and Torimtubun 2023). Mekanisme ini memunculkan interaksi yang lebih kaya sehingga siswa memperoleh pemahaman bermakna melalui pertukaran gagasan dan dialog antaranggota kelompok (Sulfemi and Kamalia 2024). Penerapan jigsaw meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar secara signifikan (Sella 2023). Pembelajaran berbasis kolaborasi dalam model jigsaw mampu menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta

kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kajian literatur ini menempati posisi yang memperkuat penelitian sebelumnya melalui penyajian analisis yang lebih komprehensif terhadap efektivitas model jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penyusunan artikel dilakukan dengan menghimpun temuan-temuan mutakhir sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai konsistensi keberhasilan penerapan jigsaw pada berbagai konteks pembelajaran (Auva, Hambali, and Resnani 2021). Nilai kebaruan penelitian terletak pada sintesis teori dan bukti empiris mutakhir yang menunjukkan bahwa jigsaw tidak hanya relevan dengan perkembangan kurikulum, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang inovatif (Mustikawati and Nurhikma 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui kajian literatur yang terstruktur, mendalam, dan didukung oleh penelitian-penelitian terbaru. Artikel ini diharapkan

memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk mendorong keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*). Metode ini dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan karya akademik lain yang membahas topik pembelajaran kooperatif dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Tujuan utama dari metode ini adalah memperoleh pemahaman teoritis dan empiris yang komprehensif mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Tahapan pelaksanaan kajian literatur dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber dengan kriteria: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2016–2025, (2) memiliki fokus pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah dasar, dan (3) menyajikan data empiris atau hasil

penelitian yang relevan. Kedua, peneliti mengkaji isi literatur terpilih untuk menelaah teori, pendekatan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik. Ketiga, dilakukan analisis tematik untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian sebelumnya dalam menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang telah memenuhi kriteria kelayakan. Data yang digunakan bersifat kualitatif, sebab berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman isi dari karya ilmiah yang dikaji. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan uji validitas instrumen atau uji statistik. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi temuan antar literatur. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang kuat dan dapat dipercaya tentang bagaimana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap sebelas artikel yang membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di jenjang sekolah dasar, diperoleh temuan yang konsisten bahwa model ini memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPA, IPS, dan PPKn. Seluruh penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan capaian akademik, tetapi juga mendorong keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, tanggung jawab individu, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, mekanisme kolaboratif dalam kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan interaksi belajar yang bermakna, memperdalam pemahaman konsep, dan menumbuhkan kemandirian belajar.

Penelitian Trihartoto & Indarini (2022) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar tematik dengan rata-rata

kenaikan sebesar 19,56% dan effect size kategori sedang. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara aktif melalui diskusi kelompok dan penyampaian ulang materi kepada rekan sebaya. Mekanisme tersebut memperkuat pemahaman konsep karena siswa memperoleh pengalaman sebagai “pengajar” sekaligus “pembelajar”. Temuan tersebut diperkuat oleh Tambunan (2020) yang melaporkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 096117 Baringin Raya dengan nilai rata-rata 75,33. Hasil uji *t* menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, yang menandakan bahwa Jigsaw efektif diterapkan dalam pembelajaran berbasis tanggung jawab individu. Siswa yang memahami submateri tertentu mampu menjelaskan kembali kepada kelompoknya, sehingga pembelajaran berlangsung dua arah dan lebih bermakna.

Sementara itu, penelitian Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 48 menjadi 76,25 setelah penerapan Jigsaw. Uji hipotesis menghasilkan nilai *t*hitung

yang jauh lebih besar dibandingkan *t*tabel, menandakan perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif antar siswa memperkuat daya serap materi dan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Penelitian Irawati et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa. Melalui dua siklus tindakan kelas, ketuntasan belajar meningkat dari 52% menjadi 80% setelah diterapkan model Jigsaw berbantuan media mock up. Penggunaan media konkret membantu siswa memahami konsep ekosistem secara visual dan terstruktur. Integrasi media pembelajaran dengan strategi kooperatif menjadikan proses belajar lebih menarik, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang kontekstual.

Adapun hasil penelitian Hutabarat et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw pada mata pelajaran matematika menghasilkan rata-rata nilai 90,00 dengan nilai *t*hitung 16,18 yang jauh lebih besar dibandingkan *T*tabel 2,04. Hal ini membuktikan bahwa model Jigsaw secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Aktivitas belajar dalam kelompok ahli memungkinkan siswa memahami konsep matematika melalui diskusi, klarifikasi, dan latihan kolaboratif, sehingga kesalahan konsep dapat diminimalkan. Hasil yang serupa ditunjukkan oleh Arrasyid et al. (2022) yang menemukan perbedaan mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang menerapkan Jigsaw memperoleh rata-rata nilai 89,17, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 58,57. Selisih sebesar 30,60 poin ini menggambarkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Model ini menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan setiap anggota berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, Herman (2024) membuktikan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar dari 69,68 menjadi 83,43. Peningkatan ini disertai dengan peningkatan kemampuan siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan berargumentasi secara santun. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama tidak hanya

berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter demokratis dan keterampilan sosial siswa. Penelitian Arta (2021) menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dari 73,00 pada siklus I menjadi 84,00 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal naik dari 70% menjadi 90%. Kegiatan belajar dalam kelompok ahli dan asal menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik dan memperkuat kemampuan komunikasi. Proses ini membantu siswa memahami konsep sosial secara lebih luas melalui tukar pendapat dan penjelasan antar teman.

Selanjutnya, Pereira et al. (2025) menemukan peningkatan hasil belajar IPA pada materi wujud zat dan perubahannya. Nilai posttest siswa mencapai 83,57, meningkat signifikan dibandingkan pretest sebesar 54,50, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini membuktikan bahwa model Jigsaw dapat diterapkan secara efektif di kelas rendah untuk memfasilitasi pembelajaran sains yang konkret dan berbasis pengalaman. Resmi (2022) juga melaporkan peningkatan hasil belajar matematika dari rata-rata 60 menjadi 75, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 30% menjadi 97%.

Model ini membantu siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan berani mempresentasikan hasil pemahaman mereka. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif karena siswa memiliki peran penting dalam menyampaikan submateri kepada kelompok asal.

Akhirnya, Anitra (2021) menegaskan bahwa penerapan model Jigsaw secara konsisten berdampak positif terhadap hasil belajar matematika. Mekanisme tanggung jawab individu pada kelompok ahli membuat setiap siswa aktif memahami dan menyampaikan kembali materi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kolaboratif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis, pemahaman konsep, dan rasa percaya diri siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi kemampuan, sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, proses belajar

berpusat pada peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator, moderator, dan motivator yang mengarahkan jalannya kegiatan (Saputra and Maknun 2021). Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan penjelasan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta saling melengkapi pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang demikian diharapkan dapat menumbuhkan sikap solidaritas, kemampuan bersosialisasi, saling menghargai pendapat, keterampilan berkomunikasi, serta rasa tanggung jawab individu maupun kelompok. Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang tersedia, salah satu yang paling banyak digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Saputra and Maknun 2021).

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif di mana setiap anggota kelompok berkontribusi melalui informasi, pengalaman, ide, dan keterampilan yang dimilikinya untuk memperkuat pemahaman bersama (Hutabarat et al. 2024) Model ini pertama kali

dikembangkan oleh Elliot Aronson di Universitas Texas (Jigsaw I), dan kemudian dimodifikasi oleh Slavin di Universitas Johns Hopkins menjadi Jigsaw II. Pada Jigsaw I, siswa mendalami satu konsep sebagai materi spesialisasi dan memperoleh konsep lainnya dari anggota kelompok yang berbeda, sedangkan Jigsaw II memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari keseluruhan konsep sebelum mereka fokus pada materi keahlian tertentu. Model ini biasanya diterapkan pada kelompok beranggotakan lima sampai enam siswa yang bekerja melalui dua struktur utama, yakni kelompok asal dan kelompok ahli (Sulistio and Haryanti 2022).

Keberhasilan model Jigsaw dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antar peserta didik. Proses saling mengajar dalam kelompok ahli dan asal memfasilitasi terjadinya pembelajaran dua arah yang memperkuat pemahaman konseptual. Hal ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (Vygotsky) yang menekankan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi melalui

bimbingan teman sejawat. Dalam konteks pembelajaran dasar, Jigsaw mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan melatih keterampilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu interaksi, bukan sekadar pemberi informasi. Hal ini relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis (Hidayat et al., 2025).

Selain aspek kognitif, model Jigsaw juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Siswa belajar menghargai perbedaan, melatih empati, serta membangun kepercayaan diri melalui peran aktif dalam kelompok. Kegiatan presentasi dan diskusi kelompok juga meningkatkan kemampuan komunikasi lisan serta keterampilan argumentatif. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis Jigsaw menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan berorientasi pada kerja sama.

Hasil sintesis dari sebelas penelitian menunjukkan pola konsistensi yang kuat: model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar rata-rata antara 15–30 poin pada berbagai mata pelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun karakter kolaboratif dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, Jigsaw menjadi alternatif strategis untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Bagi guru sekolah dasar, penerapan model Jigsaw dapat menjadi strategi pembelajaran inovatif yang mendukung tercapainya kompetensi abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Dengan mengintegrasikan media pembelajaran kontekstual seperti *mock up*, gambar, atau video interaktif, proses belajar menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, hasil kajian ini mempertegas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Model

ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga membentuk peserta didik yang aktif, komunikatif, serta memiliki karakter kolaboratif sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap sebelas hasil penelitian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar di berbagai mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, dan PKN. Model ini tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan capaian akademik, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta rasa tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Mekanisme kerja melalui kelompok ahli dan kelompok asal menciptakan kolaborasi yang dinamis dan memperdalam pemahaman konsep melalui pertukaran informasi antarsiswa. Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan adanya

peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar setelah penerapan model Jigsaw dibandingkan dengan metode konvensional.

Sebagai tindak lanjut, pendidik disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Jigsaw secara lebih luas dan terstruktur sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar. Pemanfaatan media pembelajaran pendukung seperti mock up, gambar, atau video interaktif dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar mampu merancang serta mengevaluasi kegiatan belajar berbasis kooperatif dengan lebih optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kolaboratif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 8–2.
- Arrasyid, H., Wapa, A., & Pratiw, D. eikrista D. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika di kelas IV SD gugus V Tegaldlimo. *Jurnal Consilium (Education And Counseling Journal)*, 153–158.
- Arta, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 4 Tenganan Semester Ii Tahun Pelajaran 2018/2019. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 12–21.
- Astuti, Y. T., & Radia, E. H. (2023). Perbedaan Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe To Stay To Stray terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10032–10037.
<http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Auva, A., Hambali, D., & Resnani, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SDN 01 Bengkulu

- Tengah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–68.
- Handayani, V., Fatimah, S., Maulidiana, F., Nadia Putri, A. N., & Anjarwati, A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 126–128. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Herman. (2024). Penggunaan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI SD. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(2), 3–9.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264.
- Hutabarat, E. G., Simarmata, E. J., Gaol, R. L., & HS, D. W. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Uptd Sdn 11 Pekan Tolan Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 139–141. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Irawati, I., Kasdianto, D. Y., Wardana, L. A., & Sriwijayanti, R. P. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Mock Up untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem Kelas V SDN Jati 01 Probolinggo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4931–4940.
- Mustikawati, & Nurhikma. (2023). Efektivitas Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaboratif dan Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 262–275. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i0.2.30530>
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari

- Kecerdasan Emosional. *Jurnal Formatif*, 7(2), 153–162.
- Pereira, A. aria L., Koten, A. N., & N Benu, A. B. (2025). Pengaruh Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Di Kelas Iv Uptd Sd Inpres Perumnas 2 Kota Kupang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 222–231.
- Purwaningsih, A. S., & Harjono, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1204–1212. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5083>
- Resmi, N. W. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 546–551. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.52106>
- Saputra, M. R., & Maknun, L. (2021). Konsep dan Pengaplikasian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Tingkat MI/SD. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Sella, L. K. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 7 Banjarmasin. *MISOOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 71–80. <https://doi.org/10.47945/misool.v2i2.1913>
- Simanjuntak, R. C., Panjaitan, M. B., & Simarmata, R. K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap HasilnBelajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 091477 Dolok Marlawan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4).
- Sulfemi, W. B., & Kamalia, Y. (2024). Jigsaw Cooperative Learning Model Using Audiovisual Media to Improve Learning Outcomes. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(1), 30–42.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Eureka Media Aksara.

- Tambunan, J. O. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 096117 Baringin Raya Tahun Pelajaran 2019/2020. *Management of Education*, 6(1), 90–91.
- Trihartoto, A., & Indarini, E. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 117–124.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.45547>
- Yeni, N., & Torimtubun, H. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Berbasis Media Ajar Konkret terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik SD. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(1), 143–154.
<https://doi.org/10.63976/jimat.v6i1.797>